

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Upaya Ustadz dan Ustadzah

Kata "upaya" juga dapat merujuk pada tindakan yang diambil untuk mengatasi masalah atau menemukan solusi. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah mencari tahu strategi untuk membantu siswa yang kesulitan membaca Al-Qur'an. Imam Al-Ghazali yang mengemukakan pendapatnya bahwa seseorang dilahirkan dalam kondisi membawa fitrah yang sehat serta seimbang sedangkan Sigmund Freud menyatakan bahwa pengalaman seseorang di masa kecil serta hasrat alam bawah sadar memiliki pengaruh terhadap perilaku individu dari umur 5 tahun yang kemudian kedua orang tuanya serta lingkungannya berada yang memberikan pendidikan.

Guru disebut sebagai “orang yang mendidik” dalam bahasa. Menurut pengertian ini, seorang guru adalah orang yang melakukan kegiatan pendidikan atau pengajaran. Akibatnya, jelas bahwa guru berfungsi sebagai contoh seseorang yang aktif terlibat dalam kegiatan yang memberikan informasi, keterampilan, dan pengalaman, serta berfungsi sebagai panutan. pendekatan perkembangan kognitif memiliki asumsi bahwa kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu merupakan hal yang paling penting dan memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkah laku seseorang.

Pendidikan agama Islam adalah usaha sengaja dan terencana agar peserta didik siap mengenal, memahami, menghayati, beriman, berakhlak mulia, dan

mengamalkan ajaran Islam dari sumber utama kitab suci Al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, latihan mengajar, serta penggunaan pengalaman.¹⁴

Berdasarkan informasi yang disajikan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa individu yang telah memilih untuk mengkhususkan diri dalam penyampaian ajaran agama Islam kepada siswa serta arahan dan bimbingan siswa dalam pengembangan karakter moral memenuhi syarat untuk mengajarkan pendidikan agama Islam. berfungsi sebagai pelaksana sistem untuk melaksanakan tujuan yang telah ditetapkan.

B. Kesulitan Membaca Al-Qur'an

Kajian ini merujuk pada kesulitan belajar membaca Al-Qur'an sebagai kendala seperti kesulitan melafalkan huruf hijaiyah atau makhroj, kesulitan melafalkan panjang pendeknya, kesulitan membaca Al-Qur'an dengan lancar atau masih terbata-bata, dan kesulitan mengucapkan tajwid.

Ketidakmampuan belajar mencakup serangkaian gangguan dalam berbicara, membaca, menulis, dan berhitung yang disebabkan oleh variabel internal seseorang, khususnya kelainan otak ringan.¹⁵ Berbagai faktor dapat menyebabkan kesulitan belajar. Albert Bandura. Pada teorinya, beliau meyakini bahwa seorang anak mendapatkan informasi serta kemampuan dengan melakukan pengamatan terhadap perilaku orang lain yang ada disekitarnya. Menurunnya prestasi akademik dan munculnya kelainan perilaku pada siswa,

¹⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 35.

¹⁵ Yulinda Erma Suryani, *Kesulitan Belajar*, Magistra No. 73 Th. XXII September 2020, ISSN 0215-951.

baik yang berkapasitas tinggi maupun yang berkapasitas rendah, merupakan tanda-tanda kesulitan belajar.¹⁶

Sebaiknya kita membaca Al-Qur'an diawali dengan Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Nas, sebagaimana dijelaskan oleh para ulama ahli ushul fiqih. Al-Qur'an adalah firman Allah dan mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan) dan diturunkan kepada pemimpin para nabi dan rasul, yaitu Nabi Muhammad, melalui Malaikat Jibril.¹⁷

C. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an

Merupakan upaya besar untuk mengajar generasi muda dalam Al-Qur'an dan mendorong mereka untuk menghafalnya. Untuk mencapai hasil terbaik, seorang guru perlu memiliki pemahaman ilmiah yang mendalam tentang teknik pengajaran yang akan membantunya dalam melaksanakan tugas. Teori perkembangan manusia pertama yang dikemukakan oleh John Locke adalah Teori Empirisme. Teori ini sendiri memiliki anggapan bahwa perkembangan seseorang dipengaruhi dari berbagai pengalaman yang diperolehnya selama perkembangan sejak lahir sampai dewasa. Untuk alasan ini, pendidik harus mempersenjatai diri dengan berbagai kemampuan yang membuatnya lebih mudah untuk mencapai tujuan mereka tanpa merugikan atau memiliki efek buruk pada kesehatan mental siswa atau masyarakat pada umumnya.

Untuk membantu anak-anak dalam belajar Al-Qur'an, orang tua atau guru dapat melakukan hal-hal berikut:

¹⁶ Sopiatiin dkk, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2021), 17.

¹⁷ Ibid., 18.

1. Metode Halaqoh

Sistem pendidikan Halaqah menciptakan inisiatif jangka panjang untuk mencapai keterlibatan yang erat dengan Islam. Perkembangan pikiran, keyakinan, dan tindakan adalah proses yang berkesinambungan. Satu-satunya cara untuk mencapai pematangan yang berkelanjutan ini adalah melalui halaqah. Dengan demikian, ketika mengajar siswa cara membaca Al-Qur'an, guru menggunakan metode ini untuk mendengarkan siswa dari mereka yang iqro' atau mereka yang sudah mau membaca Al-Qur'an. Hal ini bertujuan agar semua siswa didengarkan agar cepat menguasai cara membaca Al-Qur'an dengan cara demikian, siswa yang mengamati dan mendengarkan dengan seksama akan membentuk ingatan di otaknya dan akan selalu tersimpan dengan sendirinya.¹⁸

2. Pahami Kateristik Anak

Setiap pendidik harus terbiasa dengan banyak sifat anak dan variasi yang paling jelas di antara anak-anak sesuai dengan tahap perkembangan yang berbeda. Gunakan bahasa yang tepat dan dapat diterima saat berinteraksi dengan anak-anak.

3. Ciptakan Suasana Pembelajaran yang Inovatif

Menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an di kalangan anak muda memang sulit. Menggunakan berbagai media pembelajaran yang beragam dan berupaya untuk secara teratur memperbarui metode pengajaran

¹⁸ Satria Hadi Lubis, *Menggairakan Perjalanan Halaqah: Kiat Agar Halaqah Lebih Dahsyat Full Manfaat* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 16

yang sesuai untuk siswa adalah dua strategi yang dapat membantu pendidik melaksanakan tugas ini dengan lebih mudah.

4. Pilih Saat yang Tepat

Salah satu elemen kunci yang dapat mendorong anak-anak untuk menikmati Al-Qur'an adalah memilih waktu yang tepat untuk memotivasi mereka. Karena siswa tidak memiliki kebutuhan dan keinginan kepribadian, pendidik harus meninggalkan gagasan bahwa mereka seperti mesin yang dapat diatur kapan saja. Al-Qur'an adalah kitab paling agung yang pernah ada. Beberapa individu membuat gagasan yang keliru bahwa anak-anak memiliki kewajiban untuk mempelajari Al-Qur'an setiap saat dan dalam menghadapi semua tantangan dan keberatan. Ide ini salah; hal itu akan menanamkan kebencian dalam hati sang anak akibat menambah beban pendiriannya.¹⁹

D. Hambatan dalam mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an

1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga disebut juga sebagai satuan kekerabatan atau satuan tempat tinggal yang dibedakan dengan kerja sama ekonomi, berfungsi untuk memelihara keturunan, mensosialisasikan atau mendidik anak, serta melindungi, merawat, dan membantu anggota keluarga yang lemah seperti bayi, anak, atau orang tua. Keluarga harmonis itu sendiri memiliki beberapa ciri, antara lain: a) landasan agama yang kuat; b) perceraian kedua orang tua dan c) rasa kekeluargaan yang kuat. Hubungan

¹⁹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak* (Yogyakarta: Javalitera, 2011), 13

kedua orang tua tidak bersahabat, d). lingkungan rumah yang penuh tekanan, tegang, dan tidak bersahabat, e). Aspek lainnya adalah orang tua terlalu banyak bekerja dan jarang berada di rumah.

2. Lingkungan Masyarakat

Karena lingkungan masyarakat memiliki dampak negatif, faktor lain yang mempengaruhi kesulitan anak-anak untuk membaca Al-Qur'an.

3. Kelompok Teman Sebaya dan Game

Banyak anak yang kecanduan game, dan mereka biasanya menjadi seperti itu karena tekanan teman sebaya. Penjelasan yang menyenangkan, kurangnya kelelahan atau keringat, atau argumen untuk dianggap modern. Para remaja ini menikmati bermain video game. Anak-anak akhirnya menjadi lamban ketika harus menginvestasikan waktu untuk mengajar mereka belajar Al Qur'an.²⁰

E. Perilaku Siswa

1. Pengertian Perilaku

Perilaku atau yang di sebut *behavior* adalah semua aktivitas yang dilakukan manusia pada umunya. Perilaku atau yang biasa di sebut sikap mengandung makna yang luas, Allport menunjukkan bahwa sikap itu tidak muncul seketika atau dibawa lahir, tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respons seseorang.²¹

²⁰ Triantoro Safaria, *SPIRITUAL INTELLIGENCE Metode Pengembangan Kecerdasan Spritual Anak*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2017), 47-59.

²¹ Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 114.

Setiap tingkah laku manusia mengarah pada suatu tugas tertentu. Hal ini tampak jelas pada perbuatan-perbuatan seperti belajar atau bekerja, tetapi hal ini juga terdapat pada tingkah laku lain yang tampaknya tidak ada tujuannya.²² Dari semua sumber yang peneliti baca, disimpulkan bahwa perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas dari manusia itu sendiri baik berupa reaksi, tanggapan, jawaban, atau balasan yang dilakukan individu, sedangkan perilaku belajar dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas dalam belajar.

Perilaku atau sikap belajar dapat juga diartikan kecenderungan perilaku seseorang takkala ia mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Menurut Muhibbin Syah Perilaku dalam belajar dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap.²³ Sebenarnya konsep dan pengertian perilaku belajar itu beragam, tergantung dari sudut pandang setiap orang yang mengamati karena memang setiap individu mempunyai perilaku belajarnya sendiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan seseorang yang dapat diamati secara langsung oleh orang lain dan timbul akibat rangsangan dari lingkungan sekitar.

²² Abu Ahmadi dan Widodo Suoriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 15.

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatanbaru* (Bandung: PT Remaja Rosdakrya 2008), 118.

2. Jenis Perilaku

Perilaku manusia dapat antara perilaku yang refleksi dan perilaku non- refleksi. Reaksi atau perilaku refleksif adalah perilaku yang terjadi dengan sendirinya, secara otomatis. Stimulus yang diterima organisme atau individu tidak sampai ke pusat susunan syaraf atau otak, sebagai pusat kesadaran, sebagai pusat pengendali dari sifat manusia. Misalnya reaksi kedip mata bila kena sinar; gerak lutut bila kena sentuhan palu; menarik jari bila kena api dan sebagainya. Perilaku non refleksi adalah perilaku dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini disebut proses psikologi.

Perilaku ini merupakan perilaku yang dibentuk, dapat dikendalikan, karena itu dapat berubah dari waktu ke waktu, sebagai hasil proses belajar. Disamping perilaku manusia dapat dikendalikan atau terkendali, yang berarti bahwa perilaku itu dapat diatur oleh individu yang bersangkutan, perilaku manusia juga merupakan perilaku yang terintegrasi (integrated), yang berarti bahwa keseluruhan keadaan individu atau manusia itu terlibat dalam perilaku yang bersangkutan bukan bagian demi bagian.

Secara garis besar akhlak/ perilaku dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

a. Akhlak terpuji (*Akhlak Al-Karimah*)

Yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi keselamatan umat. Akhlak terpuji adalah semua perilaku yang dipandang baik oleh akal dan syariat. Menurut Nasharuddin dalam bukunya Akhlak (ciri manusia

paripurna) menyatakan bahwa “berakhlak merupakan jati diri agama Islam, tidak berakhlak dapat dikatakan tidak ber-Islam, sebagaimana yang terungkap dalam hadist Nabi, *sabdanya “Agama Islam itu adalah kebaikan budi pekerti”*.”²⁴

Untuk menilai sesuatu itu baik atau tidak, tentunya memiliki patokan atau indikator. Indikator utama dari perbuatan yang baik adalah sebagai berikut: 1) Perbuatan yang diperintahkan oleh ajaran Alloh dan Rasulullah yang termuat di dalam Al-Qur’an dan As- Sunnah, 2) Perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat, 3) Perbuatan yang meningkatkan martabat kehidupan manusia di mata Alloh dan sesama manusia, 4) Perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syariat islam, yaitu memelihara agama Alloh, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan.

Akhlak terpuji dapat tercermin dalam perbuatan seperti sabar,jujur, ikhlas, bersyukur, tawadlu’, husnudzon, optimis, suka menolong, bekerja keras.

b. Akhlak Tercela (*Akhlak Al-Madzumah*)

Yaitu perbuatan yang dilarang syariat dilakukan dengan terencana dan dengan kesadaran, akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaithaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta dapat merusak bagi kepentingan umat manusia.

²⁴ Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 381.

Sedangkan indikator pada perbuatan yang buruk atau akhlak tercela menurut Beni Ahmad Saebeni dalam bukunya Ilmu Akhlak adalah sebagai berikut:

- 1) Perbuatan yang didorong oleh nafsu yang datangnya darisetan.
- 2) Perbuatan yang membahayakan kehidupan di dunia danmerugikan di akhirat.
- 3) Perbuatan yang menyimpang dari tujuan syariat Islam, yaitumerusak agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan.
- 4) Perbuatan yang menjadikan permusuhan dan kebencian.
- 5) Perbuatan yang menimbulkan bencana bagi manusia.
- 6) Perbuatan yang menjadikan kebudayaan manusia menjadipenuh dengan keserakahan, dan nafsu setan.

Perbuatan yang melahirkan konflik, peperangan, dendam,yang tidak berkesudahan.

F. Faktor pendukung

1. Sarana dan Prasarana yang Memadahi

Sarana dan prasarana berpengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar santri karena bisa meningkatkan suasana yang efektif dan efisien sesuai dengan tujuan. Jika sarana prasarana tidak mendukung maka proses pembelajaran menjadi lamban. Adapun sarana dan prasarana berupa alat peraga, buku jilid dan buku prestasi setiap selesai mengaji.²⁵

²⁵ Ahmad Lahmi, dkk, Analisis Upaya, Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Alquran dan Hadis di Madrasah Tsanawiyah Kota Padang, Sumatra Barat, Indonesia, *DAYAH: Journal of Islamic Education Vol. 3, No. 2, 2020*

2. Guru yang Professional

Faktor Guru, guru merupakan faktor yang sangat mempengaruhi berhasil dan tidaknya proses belajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip prinsip belajar di samping menguasai materi yang akan diajarkan Masalah guru adalah masalah yang penting. Penting oleh sebab mutu guru turut menentukan mutu pendidikan. Sedang mutu pendidikan akan menentukan mutu generasi muda. Sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya, turut pula menentukan hasil belajar yang dapat dicapai anak. Dengan kata lain, guru harus mampu menciptakan suatu situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya minat santri dalam belajar al-Qur'an.²⁶

3. Faktor yang Berasal dari Dalam Diri Siswa Itu Sendiri

Faktor ini merupakan pembawaan masing-masing siswa dan sangat mendukung keberhasilan belajar santri/siswa. Faktor ini meliputi dua aspek, yaitu faktor fisiologis atau aspek yang bersifat jasmaniah dan faktor psikologis atau aspek yang bersifat rohaniah. Aspek Fisiologis, keadaan jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan melatarbelakangi aktivitas belajar bagi siswa. Keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar. Aspek Psikologis, sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar siswa. Kecerdasan menjadi salah satu faktor yang sangat

²⁶ Juhji, Peran Urgen Guru dalam Pendidikan, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol.10 No.1*, 2016.

mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Dapat tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dengan berhasil baik ditentukan atau dipengaruhi pula oleh taraf kecerdasannya adanya motivasi pada santri, kegiatan tambahan, sarana dan prasarana yang baik dan komunikasi antara guru dengan wali santri.²⁷

²⁷ Subur, dkk, Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di SMP Islam Kota Batam, *At-Tajdid: Journal of Islamic Studies, Volume 1 Nomor 1*, Oktober 2021.